# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran (Rini, 2013).

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pembudayaan manusia. Karena itu melalui pendidikan, kepribadian siswa dibentuk dan diarahkan sehingga dapat mencapai derajat manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Dalam hal ini aspek yang penting dan sangat berpengaruh adalah perilaku religius siswa (Suharsi, 2010).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk merubah dirinya menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan berperan penting dalam

proses perkembangan mutu suatu bangsa. Pendidikan berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Selain pendidikan akademik, pendidikan karakter juga diperlukan dalam membentuk watak seseorang (Dewi, 2014).

Kita semua sepakat bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang tidak asing bagi kita,kita pasti selalu mendengar istilah pendidikan, dan pendidikan ini akan selalu mempunyai peran penting dari berlangsungnya kehidupan kita. Kita juga pasti sepakat bahwa pendidikan diperlukan oleh semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan ini dialami oleh semua manusia dari semua golongan. Baik itu manusia yang telah berusia bahkan sampai balita sekalipun memerlukan dan akan mengalami yang namanya pendidikan. Tetapi seringkali orang melupakan makna dan hakikat pendidikan itu sendiri. Layaknya hal lain yang sudah menjadi rutinitas, cenderung terlupakan makna dasar dan hakikatnya.

 Matematika merupakan ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalaran deduktif yang membutuhkan penalaran pemahaman secara bertahap dan berurutan. Aspek-aspek pemahaman suatu konsep termasuk pemahaman rumus dan aplikasinya merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki siswa. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika sehingga berdampak rendahnya nilai siswa itu sendiri. Salah satu faktor penyebabnya adalah iklim pembelajaran yang kurang menarik dan efektif. Dalam menciptakan iklim pembelajaran, hal yang esensial bagi guru adalah memahami cara-cara siswa dalam melaksanakan atau mengikuti kegiatan belajar didalam kelas. Dalam praktek belajar mengajar didalam kelas banyak dijumpai iklim pembelajaran yang dirasa kurang efektif dan justru membuat siswa merasa jenuh sehingga dalam penerimaan pelajaranpun siswa tidak dapat maksimal. Dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi iklim pembelajaran didalam kelas, faktor-faktor tesebut bisa berasal dari siswa, dalam sekolah, maupun luar sekolah. Untuk itu perlu di ketahui apa sajakah yang mempengaruh iklim pembelajaran sehingga nantinya dapat ditemukan cara yang paling efektif untuk menciptakan iklim pembelajaran yang lebih baik (Suharsi, 2010).

 Matematika menjadi pelajaran yang tidak menyenangkan, bahkan dibenci. Tentu, hal ini akanberdampak pada hasil belajarnya. Ketidaksukaan siswa akan matematika dapatdisebabkan banyak hal, seperti cara guru mengajar yang kurang tepat, metodepembelajaran yang kurang menarik, bahkan dapat juga disebabkan berbagai pandangannegatif akan kesulitan matematika yang sering siswa dengar dari orang lain, semisal orang tuanya (Mahmudi, 2011).

 Matematika adalah salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan yangpenting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Ini berarti sampai batas tertentu,matematika perlu dikuasai oleh segenap warga negara Indonesia, baik terapannyamaupun pola pikirnya. Itulah alasan penting mengapa matematika perlu diajarkan disetiap jenjang sekolah. Mengingat begitu luasnya materi matematika, maka perlu dipilihmateri-materi matematika tertentu yang akan diajarkan di jenjang sekolah. Materi matematika yang dipilih itu kemudian disebut matematika sekolah. Matematika sekolahadalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK. Dengan demikian, matematika sekolah tidak sama denganmatematika sebagai ilmu dalam hal penyajiannya, pola pikirnya, keterbatasansemestanya. Untuk mempermudah penyampaiannya,penyajian butir-butir matematika harus disesuaikan dengan perkiraan perkembanganintelektual siswa, misalnya dalambatas-batas tertentu menggunakan pola pikir induktif, khususnya untuk siswa di sekolahtingkat rendah, mengingat mereka belum dapat berpikir secara abstrak dan menggunakan pola pikir deduktif (Soedjadi dalam Mahmudi, 2011).

 Pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya, yang didalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim pembelajaran dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno dalam Suharsi, 2010).

 Seiring dengan berkembangnya zaman sekarang ini, zaman dinilai sangat pesat berkembang dengan memberikan perubahan yang sangat besar pada suatu daerah itu sendiri, termasuk Negara Republik Indonesia. Masuk dan berkembangnya zaman di Indonesia ini memberikan dampak positif dan dampak negatif, dampak positif dari berkembangnya zaman ini akan sangat membantu untuk memperbaiki pembelajaran matematika disekolah dan meningkatkan hasil belajar dengan dukungan dari proses belajar mengajar dengan fasilitas yang semakin modern dan sangat membantu meringankan guru untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada siswa dengan teknologi yang sangat berkembang setiap zamannya. Tetapi dampak negatif tentu akan selalu mendampingi, dampak negatif yang muncul dari berkembangnya zaman yang semakin canggih dan modern ini tentu ada dan sangat memberikan pengaruh buruk kepada siswa. Dampak negatif dari berkembangnya zaman tidak bisa dipandang sebelah mata, salah satu dampak negatif dari perkembangan zaman adalah menurunnya pemahaman agama terhadap siswa yang telah dipengaruhi secara luas oleh budaya barat.

Idealnya pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*transfer of knowledge and skill*), tetapi lebih dari itu adalah transfer perilaku. Diharapkan, perilaku religius siswa mampu membentengi siswa dari berbagai pengaruh negatif lingkungan sekaligus dapat mengubah cara berfikir siswa dalam kegiatan studinya, sehingga akan menumbuhkan keseriusan dan kesadaran siswa dalam rangka belajar di kelas, yang dampaknya dapat langsung dirasakan didalam iklim pembelajaran itu sendiri. Namun demikian, masyarakat mulai mempertanyakan efektivitas penyelenggaraan pendidikan sekarang ini, pendidikan agama tak lebih dari sekedar kognitif dan hafalan saja, dan kurang berorientasi pada perilaku siswa itu sendiri. Namun demikian, perilaku religius antara siswa satu dengan yang lainnya didalam kelas itu berbeda-beda. Pengaruh perilaku religius itu tidak hanya berdampak di luar sekolah saja seperti kekerasan dan keberingasan, ternyata dampaknya dapat dirasakan pada iklim pembelajaran dikelas, sehingga sangat berpengaruh pada nilai siswa dibidang mata pelajaran.

 Matematika merupakan alat yang sangat strategis untuk menyampaikanpesan religius sehingga perkembangan nalar mahasiswa selalu berdampingan dengan pemahaman nilai. Agar supaya pemahaman nilai agama benar-benar tertanam pada lubuk hatidan pikiran peserta didik maka mereka perlu dilibatkan dalam proses konstruksi secara mental,fisik, intelektual maupun emosional.

 Pengkonstruksian nilai-nilai religiusitas yang berlandaskan pada obyek-obyek matematika disamping akan memberikan kebermaknaan materi matematika secara kontekstual pada kehidupan peserta didik juga akan menguatkan keyakinan peserta didik terhadap kebenaran wahyu Illahi yang sinergis dengan fakta hukum alam yang ada di lapangan. Bahan ajar matematika baik yang bersifat fakta, konsep, prinsip maupun skill masing-masing memiliki makna didaktik dan makna matematis. Makna didaktik adalah pemaknaan obyek matematika sebagai landasan filosofi untuk membangun karakter peserta didik dalam proses pendidikan. Pemaknaan didaktik dapat dimanfaatkan untuk membangun landasan filosifis bagi peserta didikdalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual melalui ayat-ayat, yang melekat dengan kemahabesaran Allah swt. Sedangkan makna matematis adalah pemaknaan obyek matematika yang sebenarnya sesuai dengan struktur matematika yang melingkupinya untuk menguatkan penalaran, komunikasi dan pemecahan masalah (Kusno, Purwanto & Makhful, 2014).

 Tahun 2014 merupakan tahun kedua penerapan kurikulum 2013 bagi sekolah-sekolah di bawah Kemendikbud dan tahun pertama bagi sekolah di bawah Kementerian Agama (Kemenag) di berbagai daerah di Indonesia. Penerapan kurikulum 2013 di berbagai sekolah perlu dievaluasi kelebihan dan kekurangannya sebagai bahan perbaikan. Salah satu aspek implementasi kurikulum 2013 yang menarik dan penting diteliti adalah penerapan pengembangan sikap siswa religius siswa. Sebab selain merupakan hal baru dan menjadi salah satu ciri khas kurikulum 2013, pengembangan sikap siswa oleh guru tidak boleh dilakukan dengan cara mengajarkan sikap secara langsung kepada siswa di kelas. Hal ini menuntut guru harus kreatif dalam mengembangkan sikap religius siswa melalui pemilihan media atau metode pembelajaran yang tepat, bahkan cara dan teknik evaluasi pembelajaran yang sesuai.

 Tantangan lebih besar sesungguhnya dihadapi oleh guru bidang studi eksakta (Ilmu Pengetahuan Alam [IPA] atau Matematika) dalam mengembangkan sikap religius siswa, sebab umumnya kajian atau uraian tentang alam semesta tidak terkait secara langsung dengan sikap religius. Dengan demikian guru dituntut lebih cermat dan kreatif dalam mengembangkan sikap religius siswa melalui bidang studi yang ia ajarkan. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana upaya dan kreatifitas guru, dalam mengimplementasikan aturan baru tersebut (Sultoni, 2016)

 Bertolak dari latar belakang masalah yang diungkapkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas penanaman sikap religius terhadap pengetahuan matematika siswa dan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran matematika demi membantu terwujudnya tujuan mulia pendidikan bangsa Indonesia, yakni menghasilkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa.

## Rumusan Masalah

 Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh masalah yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah penanaman sikap religius berefek pada proses pembelajaran matematika terhadap pengetahuan matematika siswa?

Dalam penelitian ini ingin dilihat apakah pembelajaran matematika dengan penanaman sikap religius berefek terhadap pengetahuan matematika siswa berdasarkan wawancara yang dilakukan dan analisa hasil lembar kerja siswa yang telah diberikan kepada siswa.

1. Apakah penanaman sikap religius berefek pada proses pembelajaran matematika terhadap keterlibatan siswa dalam belajar?

Dalam penelitian ini ingin dilihat apakah pembelajaran matematika dengan penanaman sikap religius berefek terhadap keterlibatan siswa dalam belajar berdasarkan *Student Engagement in the Mathematics Classroom Questionnaire* (SEMCQ) yang diberikan sebelum pembelajaran dan setelah pembelajarandengan penanaman sikap religius.

## Tujuan Penelitian

 Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan matematika siswa selama implementasi penanaman sikap religius pada proses pembelajaran berlangsung.
2. Untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam belajar selama implementasi penanaman sikap religius pada proses pembelajaran berlangsung.

## Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diajukan untuk melihat efektifitas penanaman sikap religius terhadap pengetahuan matematika siswa dan keterlibatan siswa (*student engagement*) pada proses pembelajaran matematika.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi siswa: dapat meningkatkan pengetahuan matematika siswa dan keterlibatan siswa (*student engagement*) pada proses pembelajaran matematika dengan penanaman sikap religius.
3. Bagi guru: dapat mengetahui pentingnya menanamkan sikap religius pada siswa melalui proses pembelajaran matematikayang dapat mempengaruhi pengetahuan matematika siswa dan keterlibatan siswa (*student engagement*) pada proses pembelajaran.

# BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan pembelajaran dengan penanaman sikap religius akan efektif apabila tercapainya indikator dari keterlaksanaan pembelajaran itu sendiri, yaitu persiapan pembelajaran meliputi RPP, LKPD, buku siswa maupun buku guru, indikator selanjutnya yaitu proses, evaluasi penilaian terhadap siswa, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, alokasi waktu yang cukup efektif dan kurikulum yang digunakan berdasarkan kurikulum yang ditetapkan sekolah.
2. Sikap religius dalam pembelajaran matematika penting karena ilmu matematika bisa dilihat dari kejadian alam sekitar, sedangkan alam ini adalah ciptaanNya yang harus diyakini dan dengan sikap religius pada proses pembelajaran matematika siswa bisa meyakini dan mempraktekkan ilmunya, serta dengan sikap religius pada proses pembelajaran akan memberikan semangat tersendiri kepada siswa agar bisa meningkatkan pengetahuan matematika siswa.
3. Sikap religius dalam pembelajaran matematika penting karena sikap religius dapat mendukung keberhasilan pembelajaran matematika dikelas. Siswa mengenal sikap religius dalam pembelajaran matematika dapat dibuktikan dengan cara siswa menerima materi
4. pelajaran, mengerjakan soal, dan sebagian besar siswa sudah menerapkannya.
5. Pembelajaran dengan penanaman sikap religius memperoleh rata-rata dari keterlibatan siswa pada pembelajaran matematika pada kategori kognitif pada pre-test yaitu 4,38. Hal ini menunjukkan dari semua indikator pada kategori kognitif siswa memiliki keterlibatan pada pembelajaran. Sedangkan pada post-test yaitu 4,96 hal ini menunjukkan dari semua indikator pada kategori kognitif siswa memiliki keterlibatan pada pembelajaran yang lebih tinggi dari sebelum pembelajaran.
6. Pembelajaran dengan penanaman sikap religius memperoleh rata-rata dari keterlibatan siswa pada pembelajaran matematika pada kategori afektif pada pre-test yaitu 8,5. Sedangkan pada post-test yaitu 8,6 hal ini menunjukkan dari semua indikator pada kategori afektif siswa memiliki keterlibatan pada pembelajaran yang lebih tinggi dari sebelum pembelajaran walau tidak begitu signifikan.
7. Pembelajaran dengan penanaman sikap religius memperoleh rata-rata dari keterlibatan siswa pada pembelajaran matematika pada kategori perilaku pada pre-test yaitu 10,87. Hal ini menunjukkan dari semua indikator pada perilaku siswa memiliki keterlibatan pada pembelajaran. Sedangkan pada post-test yaitu 11,35 hal ini menunjukkan dari semua indikator pada kategori perilaku siswa memiliki keterlibatan pada pembelajaran yang lebih tinggi dari sebelumnya.
8. Adanya efek dari pembelajaran dengan penanaman sikap religius terhadap pengetahuan matematika siswa kelas XI IA 7 SMA Negeri 2 Makassar.
9. Adanya efek dari pembelajaran dengan penanaman sikap religius terhadap keterlibatan siswa pada pembelajaran matematka siswa kelas XI IA 7 SMA Negeri 2 Makassar.
10. Peningkatan terhadap pengetahuan matematika siswa dan keterlibatan siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas XI IA 7 SMA Negeri 2 Makassar pada pembelajaran dengan menggunakan penanaman sikap religius lebih baik dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan penanaman sikap religius.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan beberapa saran:

1. Kepada guru bidang studi matematika, dapat menerapkan pembelajaran dengan penanaman sikap religius lebih sering lagi agar memberikan pembiasaan kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan matematika dan keterlibatan siswa pada pembelajaran matematika.
2. Bagi guru, agar pelaksanaan pembelajaran dengan penanaman sikap religius pada pembelajaran matematika di kelas, sebaiknya mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan peserta didik (LKPD), serta memperhatikan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dalam LKPD, dan sebaiknya guru bisa menghubungkan penanaman sikap religius pada pembelajaran matematika dengan pokok bahasan lainnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memberikan penanaman sikap religius pada awal hingga akhir pembelajaran dengan menghubungkan pokok bahasan matematika dengan sikap religius, tidak hanya pemberian pada awal pembelajaran. Sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat lebih baik mengenai pengetahuan matematika siswa maupun aspek lainnya pada siswa.